

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini merupakan kesimpulan dari penulisan skripsi berjudul “Bentuk Hubungan Etnis Cina dan Etnis Melayu di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 1967-2000”. Kesimpulan tersebut merujuk pada jawaban permasalahan penelitian yang telah dibahas sebelumnya. Ada beberapa hal pokok yang dapat penulis simpulkan dalam penulisan skripsi ini diantaranya adalah sebagai berikut.

Kedatangan etnis Cina ke Pulau Bangka diawali dengan adanya penemuan bijih timah di Sungai Olin, Toboali pada tahun 1710. Kedatangan etnis Cina secara besar-besaran ke Pulau Bangka terjadi pada tahun 1850 ketika Bangka di bawah Pemerintahan Kolonial Belanda. Etnis Cina yang berasal dari berbagai daerah di Cina Selatan seperti Moi Jan (PY : Mei Xian), Hoi Nam (PY : Hai Nan), Kong Si (PY : Guang Xi) dan beberapa daerah lain di Propinsi Kong Tung (PY: Guang Dong). Daerah-daerah itu merupakan daerah yang tingkat kemiskinannya sangat tinggi. Alasan para kuli Cina untuk ikut bermigrasi ke Bangka dikarenakan mereka ingin menghindari wajib militer dan untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Kuli-kuli Cina tersebut kemudian ditempatkan di berbagai distrik pertambangan timah yang ada di Bangka seperti Baturusa (Liu Sak), Belinyu (Belijong), Jebus, Koba, Mentok (Minto), Merawang, Pangkal Pinang (Pinkong), Sungailiat (Liat Kong), Sungai Selan, Toboali (Sabang) yang kemudian menjadi cikal bakal pemukiman etnis Cina di Bangka. Penyebaran pemukiman etnis Cina di berbagai wilayah Bangka tersebut

berpengaruh positif terhadap interaksi sosial antara etnis Cina dan etnis Melayu. Kedatangan etnis Cina ke Pulau Bangka yang pada awalnya hanya sebagai buruh pertambangan timah, kemudian secara berangsur-angsur mulai bergeser. Pada tahun 1910 etnis Cina di Bangka tidak hanya bekerja sebagai buruh pertambangan tapi juga sebagai buruh perkebunan lada dan pada tahun 1919 sekitar 7000 etnis Cina mulai menanam lada yang menjadi komoditi ekspor yang paling diminati di pasar Eropa bahkan dunia. Keadaan etnis Cina tersebut kemudian secara berangsur-angsur mulai membaik, di mana banyak di antara mereka kemudian menjadi pedagang eceran dan tengkulak. Pergeseran peranan mereka dari kuli menjadi usahawan tersebut mulai menyisihkan pengusaha pribumi. Lama kelamaan sekitar tahun 1930an etnis Cina mulai memasuki kegiatan ekspor impor yang pada saat itu masih dikuasai oleh Belanda dan pada akhirnya mereka berhasil mengambil alih perusahaan-perusahaan Belanda yang telah dinasionalisasi oleh pemerintah Indonesia pasca kemerdekaan. Dominasi ekonomi etnis Cina tersebut kemudian memacu Pemerintah Orde Lama mengeluarkan PP 10 tahun 1959 yang isinya melarang orang asing terlibat dalam berbagai bentuk perdagangan eceran kecuali di ibukota kabupaten/kotamadya dengan maksud untuk memperkuat ekonomi etnis pribumi yang pada saat itu mulai terpuruk. Peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Orde Lama itu tidak berlaku di Sungailiat. Hal itu terbukti pada tahun 1979 sejumlah besar orang Cina masih tinggal di sejumlah desa di Kecamatan Sungailiat.

Memasuki Orde Baru ada kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah Orde Baru yang mengatur kehidupan etnis Cina baik yang menyangkut masalah agama, budaya,

ekonomi, dan nama. Kebijakan-kebijakan tersebut dirasakan dampaknya oleh sebagian besar masyarakat etnis Cina di Indonesia. Mereka menjadi tidak bisa mengembangkan identitas mereka karena mereka harus berbaur dengan pribumi. Tetapi kehidupan etnis Cina di Sungailiat justru kebalikan dari apa yang dialami oleh masyarakat etnis Cina di daerah lain yang seolah kebijakan dari Pemerintah Orde Baru tersebut membuat aktifitas mereka itu tidak bebas, di Sungailiat justru mendapat kebebasan. Bagi masyarakat dan pemerintah daerah pun tidak menjadi masalah seperti dalam aktifitas keagamaan, perkawinan, kebudayaan dan ekonomi. Dengan demikian dampak kebijakan pemerintah terhadap etnis Cina itu ternyata tidak berpengaruh besar bagi etnis Cina di Sungailiat. Kebudayaan etnis Cina berkembang secara pesat bahkan menjadi bagian dari kebudayaan Bangka, dominasi ekonomi etnis Cina di Sungailiat mengindikasikan bahwa upaya pemerintah pada masa Orde Lama yang mengeluarkan PP 10 Tahun 1959 untuk memperkuat ekonomi pribumi tidak berhasil, perkawinan antaretnik merupakan hal yang biasa terjadi di Sungailiat. Dengan demikian dampak kebijakan pemerintah Orde Baru tidak berpengaruh besar terhadap masyarakat etnis Cina di Sungailiat.

Kebijakan tersebut tidak memungkinkan mereka untuk terus berinteraksi. Interaksi sosial yang mencerminkan tidak adanya pemisahan antara pri dan non-pri nampak terjalin dalam toleransi beragama ketika etnis Melayu merayakan hari besar agama etnis Cina juga terlibat di dalamnya, begitu juga ketika etnis Cina merayakan hari raya Imlek, etnis Melayu juga turut terlibat di dalamnya dengan mengunjungi etnis Cina yang merayakannya. Dalam bidang budaya, dalam kegiatan sehari-hari

etnis Cina menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi dengan etnis Melayu, penggunaan bahasa Melayu di kalangan orang Cina di Bangka telah terjadi secara luas. Buktinya, mereka dapat menggunakan bahasa Melayu dengan lancar, fasih dan baik. Selain itu upacara adat yang sudah dijadikan sebagai wujud budaya bersama di mana kedua belah pihak saling terlibat dalam kegiatan upacara tersebut, pakaian adat serta makanan khas Bangka yang merupakan perpaduan dari kebudayaan Cina dan Melayu merupakan contoh bahwa etnis Cina dan Melayu sudah terinteraksi dengan baik. Adanya suatu kegiatan yang melibatkan seluruh komponen masyarakat baik masyarakat Cina maupun masyarakat Melayu dalam rangka menjalin komunikasi antaretnik melalui berbagai media budaya berupa atraksi seni, pagelaran-pagelaran atau sejenisnya juga melalui berbagai keagamaan. Demikian kesimpulan yang bisa peneliti simpulkan sehubungan dengan gambaran kehidupan etnis Cina di Sungailiat yang memiliki karakter tersendiri dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia.